

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya MI Khoiriyyah Bae, Kudus

Pada tahun sekitar 1934, para tokoh dan ulama Desa Purworejo (selatan desa Bae) Kudus, mengadakan rapat dalam membentuk sebuah kepengurusan madrasah yang bernama *as-salabiyah*. Madrasah tersebut berdiri atas dasar dan tujuan sebagai syiar agama Islam dan penguatan agama terhadap generasi anak-cucu masyarakat sekitar desa tersebut. Madrasah tersebut diasuh secara sukarela oleh para ulama, ustadz dan tokoh masyarakat yang mangabdikan dirinya pada agama Islam melalui pendidikan. Pada mulanya madrasah tersebut beroperasi pada waktu sore hari.<sup>1</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, antusiasme masyarakat sekitar menjadi semakin meningkat. Setelah kurang lebih 5 tahun beroperasi madrasah tersebut memiliki banyak santri. Namun, tidak dapat ddpungkiri bahwa hambatan dan rintangan pada zaman tersebut sangat mengancam, sehingga terjadilah beberapa perubahan pengurus hingga perubahan nama pada madrasah tersebut. Pada era kepemimpinan Bapak Chafidz Zain madrasah *as-Salabiyah* berganti nama menjadi *as-Salbiyah*. Kemudian pada sekitar tahun 1940 kembali terjadi gejolak yang akhirnya diputuskan nama *as-Salbiyah* diganti kembali menjadi *al-Islamiyah*.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman dan organisasi Nahdlatul Ulama yang semakin pesat berkembang, akhirnya madrasah *al-Islamiyah* dialihkan di desa Bae dengan nama “Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama” yang dipelopori oleh K.H Ustman. Pendidikan tersebut menggunakan sistem campuran yaitu menggunakan kurikulum pesantren dan umum. Metode yang dilakukan masih klasikal dan dilakukan di rumah-rumah kyai dan Masjid. Namun, pada umumnya sistem yang digunakan hampir sama dengan sistem madrasah zaman dahulu.<sup>3</sup>

Kemudian pada tahun 1949-1950 madrasah tersebut semakin berkembang pesat dan semakin maju. Pada akhir tahun 1950 madrasah tersebut kembali dialihkan dari desa Bae, selama di desa Bae madrasah tersebut diasuh oleh K. Abu Hasan dan K. Badrus Syamsi, dan diketuai oleh Bapak Sujdadi, yang masih berlokasi di

---

<sup>1</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 18.

<sup>2</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 19.

<sup>3</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 19 - 20.

Masjid Desa Purworejo. Pada tahun yang sama madrasah al-Islamiyah diganti nama menjadi al-Khoiriyyah, sampai akhir tahun 1962. Dengan adanya kesungguhan dan perjuangan pengurus beserta masyarakat desa Purworejo dan Bae, akhirnya pada tahun 1962 berhasil mengumpulkan dana untuk membangun gedung madrasah secara permanen.<sup>4</sup>

Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 1962 dengan adanya gedung yang berjumlah 3, segenap pengurus yang dipimpin oleh K. Suratmin meresmikan gedung dan madrasah dengan nama “*khoiriyyah*”. Sejak saat itu maadrasah *Khoiriyyah* berkembang pesat hingga saat ini. Warga sekitar desa pun antusias untuk menyekolahkan anaknya di madrasah tersebut.<sup>5</sup>

## 2. Profil Madrasah Ibtidaiyyah Khoiriyyah Bae, Kudus

MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus berdiri pada tahun 1934 dan resmi menjadi lembaga pendidikan madrasah pada tahun 1962. Madrasah tersebut terletak di Jalan Kudus – Colo KM 5 Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Lokasi madrasah tersebut sangat strategis karena hanya berjarak 100 M dari kantor Kecamatan Bae dan 5 KM dari pusat kota. Madrasah tersebut memiliki kultur pedesaan yang jauh dari keramaian pusat kota, sehingga suasana belajar nyaman dan bersahabat bagi para siswa jenjang sekolah dasar.<sup>6</sup>

Terkait dengan sarana dan prasarana di MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus memiliki 1 unit gedung dengan luas bangunan sebesar 680 M<sup>2</sup>, luas halaman sebesar 256 M<sup>2</sup>, dan total luas tanah sebesar 1.216 M<sup>2</sup>. Sarana yang dimiliki madrasah tersebut meliputi 1 ruang kepala, 1 ruang guru, 12 ruang kelas, 1 ruang lab komputer, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 perpustakaan, masjid, kantin anak, 5 kamar mandi siswa, 2 kamar mandi guru, gudang dan 1 ruang aula.<sup>7</sup>

Madrasah tersebut beroperasi pada pagi hari, dengan menggunakan kurikulum 2013. Untuk mendukung proses berjalannya pendidikan MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus memiliki 15 tenaga pendidik dan 1 tenaga kependidikan. Madrasah tersebut memiliki siswa sejumlah 283, dengan 11 rombel pada keseluruhan kelasnya. Adapun latar belakang ekonomi keluarga siswa di madrasah tersebut rata-rata masyarakat pedesaan berpenghasilan

---

<sup>4</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 20.

<sup>5</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 20.

<sup>6</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 21.

<sup>7</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 22.

menengah. Sehingga kondisi budaya yang tercipta menyesuaikan dengan latar belakang peserta didik tersebut.<sup>8</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Khoiriyyah Kudus sebagai badan pendidikan dasar yang memiliki ciri khas Islam sangat mempertimbangkan harapan masyarakat, lembaga pengguna lulusan madrasah, orang tua, dan siswa pada perumusan visinya. Madrasah Ibtidaiyah NU Khoiriyyah Kudus pun mampu menanggapi tantangan dan perkembangan masa depan pada ilmu pengetahuan dan teknologi; era globalisasi dan informasi yang sangat cepat. Hal tersebut terbukti dengan visi yang diusung yaitu: “Terwujudnya Generasi yang Berakhlak Islami, Unggul dalam Prestasi” dengan indikator Visinya, sebagai berikut:

- a. Terciptanya insan yang dapat dan fasih membaca Al Qur’an serta berwawasan lingkungan dan kebangsaan.
- b. Terbentuknya insan yang meneladani pribadi Rasulullah dan menjalankan sunnah Nabi.
- c. Terciptanya insan yang senantiasa mendahulukan shalat berjamaah.
- d. Terbentuknya insan yang senantiasa mengedepankan akhlakul karimah.
- e. Terciptanya insan yang selalu belajar dan maju dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal untuk lanjut ke hidup yang mandiri atau pendidikan yang lebih tinggi.<sup>9</sup>

Adapun Misi Madrasah sinkron dengan visi dan indikator yang diharapkan, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi yang berakhlak mulia, mandiri, terampil, cerdas, bertakwa, dan beriman.
- b. Mencapai lingkungan madrasah yang islami melalui kebiasaan bersalaman kepada Guru ketika telah memasuki halaman madrasah/sekolah.
- c. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang biasa membaca surat-surat pendek Al Qur’an dan doa-doa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d. Meningkatkan pembiasaan dan pembelajaran dalam mempelajari Al Qur’an dan melakukan Sunnah Nabi.
- e. Mencapai lingkungan madrasah yang Islami melalui pembiasaan melakukan salat berjamaah.

<sup>8</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 23.

<sup>9</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 27.

- f. Meningkatkan pelaksanaan pendidikan yang bermutu untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik
- g. Meningkatkan profesionalisme dan pengetahuan tenaga kependidikan berdasarkan tuntutan zaman dan perkembangan dunia pendidikan.
- h. Melaksanakan manajemen madrasah yang akuntabel, efisien, dan efektif.<sup>10</sup>

Kemudian mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan
- c. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,5.
- e. Meningkatkan prestasi nonakademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.<sup>11</sup>

**4. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Berikut ini data tenaga pendidikan dan kependidikan MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus tahun 2022, yaitu:

**Tabel 4.1**

**Daftar Guru dan Karyawan MI NU Khoiriyyah**

No	Nama	Tugas
1	Suyateno, S.Ag.	Kepala Madrasah
2	Asmaul Chusna, S.Pd.	Bendahara
3	Zumaroh	Staff TU
4	Muhtadi, S.Pd.	Kurikulum/Guru kelas 4A
5	Idris, S.Pd.I	Kesiswaan/Guru Mapel
6	M. Chabib Abdullah, S.Pd.	Prasarana/Guru kelas 4B
7	Ridlwani, S.Pd.	Humas/Guru Mapel
8	Laily Noor F. S.Pd.	Guru kelas 1A
9	Salvia Mufida, S.Pd.	Guru kelas 1B
10	Sulasih, S.Pd.I	Guru kelas 2A
11	Nailul Hidayah, M.Pd.	Guru kelas 2B
12	Noor Faizah, S.Pd.I	Guru kelas 3A

<sup>10</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 27-28.

<sup>11</sup> MI NU Khoiriyyah, “Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah” (Bae, 2022), 28.

13	M. Kana T., S.Pd.	Guru kelas 3B
14	Atik Zulfaidah, S.Pd.	Guru kelas 5A
15	Aulia Mustafidah, S.Pd.	Guru kelas 5B
16	Siti Rosidah, S.Pd.	Guru kelas 6

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

#### a. Tahap Persiapan

Program Tahfidz merupakan program yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an. Program tersebut dirancang berdasarkan indikator visi MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus yaitu terciptanya insan yang mampu dan fasih membaca Al Qur'an serta berwawasan lingkungan dan kebangsaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa program Tahfidz bertujuan untuk menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur'an.<sup>12</sup> Pendapat tersebut dikuatkan oleh guru bahwa program Tahfidz bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta siswa kepada al-Qur'an, dengan adanya rasa cinta tersebut nantinya memudahkan siswa dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>13</sup> Sehingga program tersebut diharapkan mampu menjadi program yang dapat memudahkan tercapainya visi dan misi MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus dalam mendidik generasi Qur'ani.

Latar belakang program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus yaitu berdasarkan hasil evaluasi setiap tahun yang dilakukan Kepala Madrasah dan Dewan guru yang menghasilkan rekomendasi bahwa perlu adanya program yang mampu secara efektif menjadikan peserta didik mampu membaca dan menghafalkan al-Qur'an secara fasih dan benar. Sehingga pada tahun 2019 program Tahfidz ini dibentuk dan dijalankan pada saat itu juga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suyateno sebagai Kepala Madrasah bahwa:

“Setiap tahun menuju ajaran baru pasti ada rapat kerja, dan evaluasi setiap program yang dijalankan di madrasah. Program tahfidz ini diadakan agar siswa senang membaca al-Qur'an. Kalau siswa sudah senang

<sup>12</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>13</sup> M. Chabib Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

membaca nantinya akan mudah dalam menghafal al-Qur'an.”<sup>14</sup>

b. Tahap Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan program tahfidz dilakukan dengan pembuatan jadwal dan target hafalan pada setiap tingkatan kelas. Pembuatan jadwal tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas agar dapat berjalan secara efektif. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa sebelum proses pelaksanaan program tahfidz, madrasah terlebih dahulu membuat jadwal dan target hafalan pada setiap tingkatan kelas. Pembuatan jadwal tersebut dilakukan oleh bidang keagamaan yang disetujui oleh Kepala Madrasah dan kemudian disampaikan kepada guru kelas masing-masing untuk berperan sebagai guru Tahfidz.<sup>15</sup> Jadi sebelum pelaksanaan program Tahfidz, program tersebut sudah melalui tahap perencanaan dan persiapan terlebih dahulu dengan cara pembuatan jadwal dan target hafalan untuk masing-masing tingkatan kelas.

Selanjutnya proses pelaksanaan program Tahfidz dilakukan oleh masing-masing guru kelas yang berperan sebagai guru Tahfidz berdasarkan jadwal yang sudah disusun sebelumnya. Pelaksanaan program Tahfidz dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, setiap kelas memiliki durasi waktu kurang lebih 20 menit untuk proses *muraja'ah*. Proses *muraja'ah* dilakukan sesuai dengan arahan guru, yaitu peserta didik membaca surat dalam al-Qur'an khususnya juz 30 secara bersama-sama agar peserta didik terbiasa dan mampu hafal surat tersebut. Lalu khusus kelas VI terdapat tambahan untuk mampu menghafal surah Yasin. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah bahwa:

“Pelaksanaan program tahfidz di madrasah ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Setelah berdo'a anak-anak nderes (membaca) juz 'amma. Program tahfidz di madrasah ini yaitu menghafalkan juz 'amma atau juz 30, tiap tingkat kelas terdapat batasan surat tersendiri. Untuk setorannya dilaksanakan pada akhir semester, jika anak belum mencapai target dan sudah kenaikan kelas, maka diserahkan kepada kelas

---

<sup>14</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khorriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>15</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

selanjutnya. Karena hafalan tersebut tidak menjadi syarat kenaikan kelas. untuk kelas VI ada tambahan hafalan surat yasin dan tahlil.”<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh guru Tahfidz yang menyatakan bahwa alokasi waktu untuk peserta didik *muraja'ah* yaitu 20 menit, adapun target hafalannya yaitu 3 surah per-semester atau 6 surah per-tahun, surah yang dihafalkan yaitu terdapat dalam juz 30 atau yang biasa disebut dengan juz ‘*Amma*.<sup>17</sup> Sehingga pelaksanaan program Tahfidz dilakukan setiap pagi dengan alokasi waktu sekitar 20 menit, untuk membiasakan siswa membaca al-Qur’an dan nantinya akan hafal apabila selalu dibaca secara terus menerus.

Pelaksanaan program tahfidz tersebut juga diberikan motivasi agar peserta didik semangat dan mencintai al-Qur’an. Pemberian motivasi tersebut dilakukan dengan cara lisan. Yaitu guru menjelaskan manfaat menghafal al-Qur’an. Sehingga peserta didik termotivasi untuk menghafalkan al-Qur’an. Selain itu, semakin banyak hafalan siswa prestasi belajar yang terkait dengan hafalan tersebut juga meningkat.<sup>18</sup> Jadi peserta didik dalam menghafal al-Qur’an memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensinya.

#### c. Tahap Evaluasi

Program Tahfidz yang dilaksanakan di MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus dalam tahap evaluasinya dilakukan dengan cara peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfidz masing-masing. Penyetoran dilakukan pada akhir semester. Apabila siswa tidak mencapai target hafalan, maka hafalan berikutnya akan diserahkan pada guru Tahfidz atau wali kelas pada tingkatan berikutnya. Sebagaimana disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa evaluasi hafalan dilakukan pada kegiatan akhir semester, apabila siswa belum hafal maka dilimpahkan pada kelas berikutnya.<sup>19</sup> Jadi sistem evaluasi yang dilakukan dengan cara siswa menyetorkan hafalannya pada saat kegiatan akhir semester yang bersamaan dengan kegiatan ujian akhir semester.

---

<sup>16</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara Oleh Penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>17</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>18</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>19</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

Pada perinsipnya program Tahfidz dilaksanakan oleh guru Tahfidz yang berperan sebagai guru kelas masing-masing, dan pelaksanaannya diawasi oleh Kepala Madrasah, namun secara khusus program Tahfidz tidak memiliki evaluasi secara khusus, karena tidak digunakan untuk penilaian kenaikan kelas. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Suyateno bahwa tugas Kepala Madrasah yaitu mengawasi kinerja dari program Tahfidz tersebut.<sup>20</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa program tahfidz tidak menjadi syarat untuk kenaikan kelas, jadi tidak terdapat evaluasi atau penilaian didalamnya.<sup>21</sup> Sehingga, evaluasi yang dilakukan sebatas siswa menyetorkan hafalannya saja.

Secara pelaksanaan program Tahfidz dinilai sudah baik dalam proses pelaksanaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hafalan peserta didik yang meningkat setiap tahunnya. Semakin banyak hafalan peserta didik, materi yang berkaitan dengan hafalan tersebut menjadi lebih relevan. Seperti terintegrasinya hafalan tersebut pada mapel al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa program Tahfidz sudah berjalan dengan baik.<sup>22</sup> Sehingga dengan adanya program Tahfidz tersebut mampu membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya khususnya pada mapel al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program Tahfidz dilakukan dengan pembuatan jadwal yang dilakukakan oleh bidang keagamaan. Kemudian dilaksanakan oleh guru kelas yang berperan juga sebagai guru Tahfidz. Program tersebut dilaksanakan setiap pagi setelah berdo'a dan sebelum pelajaran dimulai. Adapun alokasi waktu sekitar 20 menit dengan teknis pelaksanaan guru memandu siswa untuk membaca surat yang telah ditentukan untuk dihafalkan. Setelah itu, peserta didik membaca secara bersama-sama dan berulang kali agar peserta didik hafal surat yang telah ditentukan. Target hafalan yang telah ditentukan adalah beberapa surat yang ada dalam Juz 'Ammah atau Juz 30, setiap kelas memiliki target hafalan masing-masing 3 surat untuk setiap semesternya, dan 6 surat untuk tiap tahun, khusus kelas 6 terdapat tambahan surat Yasin dan Tahlil. Kemudian evaluasi

---

<sup>20</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>21</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>22</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

program tersebut dilakukan ketika akhir semester peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfidz. Adapun Kepala Madrasah berperan sebagai pengawas agar pelaksanaan program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan program.

**2. Prestasi Belajar al-Qur’an Hadist Kelas IV**

Program Tahfidz yang sudah berjalan selama 4 tahun mulai dapat dirasakan manfaatnya khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang terkait dengan hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 30. Sebagaimana diungkapkan oleh guru al-Qur’an Hadist bahwa semakin banyak hafalan siswa, nilai keterampilannya pun semakin baik.<sup>23</sup> Hal tersebut karena target hafalan peserta didik disinkronkan dengan materi surat-surat pendek yang ada didalam buku ajar mapel al-Qur’an Hadist. Oleh sebab itu, peserta didik yang sudah hafal, memiliki kemampuan lancar dalam membaca dan hanya kurang memahami arti dan kandungan ayat yang sudah dihafalnya tersebut.

Selain itu, pada proses pembelajaran al-Qur’an Hadist guru menjelaskan terlebih dahulu tajwid pada ayat yang dibaca, kemudian menjelaskan kandungan ayat tersebut sesuai dengan konteks keseharian peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh guru al-Qur’an Hadist bahwa:

“Pembelajaran al-Qur’an dan hadist diawali dengan membaca surat dalam al-Qur’an dan artinya kemudian dijelaskan terdapat hukum bacaan tajwid apa saja dan kemudian penerapan isi kandungan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, siswa yang sudah hafal ayat dan surat yang dijelaskan oleh guru akan lebih mudah menangkap pelajaran yang disampaikan. Karena peserta didik hanya perlu memahami karena sudah hafal diluar ingatan. Hafalan tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mapel al-Qur’an Hadist, dengan kata lain program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah Bae, Kudus sudah berjalan dengan baik. Berikut ini akan dipaparkan data rata-rata prestasi belajar siswa pada mapel al-Qur’an Hadist, yaitu:

**Tabel 4.2**

**Pengelompokan Hasil Belajar Siswa**

No	Pengelompokan Hasil	Jumlah	Presentase (%)
----	---------------------	--------	----------------

<sup>23</sup> M. Chabib Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 3.

<sup>24</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 3.

1.	Sangat Baik	4	16%
2.	Baik	13	52%
3.	Cukup Baik	8	32%
4.	Kurang Baik	0	0%
Jumlah		25	100%

Dari pengelompokan hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-qur'an hadits diperoleh data sangat baik berjumlah 4 siswa dengan nilai rata-rata antara 80-100. Nilai baik berjumlah 13 siswa dengan rata-rata nilai antara 80-84. Kemudian nilai cukup baik berjumlah 8 siswa dengan rata-rata nilai 75-79. Dari data diperoleh hasil rata-rata nilai al-qur'an hadits kelas 4 yaitu 81,7 yang menunjukkan kategori baik.

Hafalan siswa pada semester ini yang sesuai dengan materi mata pelajaran al-qur'an hadits yaitu Surat Al-'Asr, Surat Quraisy dan Surat Al-Ma'un. Diperoleh data hafalan siswa setelah melakukan setoran dengan guru Tahfidz, dengan kriteria KL untuk "Kurang Lancar", L untuk "Lancar, SL untuk "Sangat Lancar". Pada hafalan surat Al-'Asr siswa yang sangat lancar menghafal sebanyak 2, yang lancar menghafal sebanyak 15 siswa dan yang kurang lancar sebanyak 7 siswa. Pada hafalan Surat Quraisy siswa yang sangat lancar menghafal sebanyak 4 siswa, yang lancar menghafal sebanyak 21 siswa dan yang kurang lancar tidak ada. Pada hafalan Surat al-Ma'un tidak ada siswa yang sangat lancar menghafal, yang lancar menghafal sebanyak 12 siswa dan yang kurang lancar sebanyak 13 siswa.

Berdasarkan pemaparan data tersebut, siswa dengan hafalan yang lebih banyak, memiliki nilai ulangan harian lebih baik daripada siswa yang memiliki hafalan yang sedikit. Oleh sebab itu, program Tahfidz yang sudah berjalan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan pernyataan dari guru Tahfidz bahwasannya program tahfidz sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan awal program, yaitu agar siswa senang dan cinta membaca al-Qur'an.<sup>25</sup> Dengan adanya kecintaan tersebut mampu memberi motivasi tersendiri kepada peserta didik untuk giat menghafal dan belajar al-Qur'an, sehingga prestasi belajar al-Qur'an Hadist dapat meningkat.

Menurut peserta didik program Tahfidz dapat membantu mereka dalam meningkatkan proses pembelajaran al-Qur'an Hadist.

---

<sup>25</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

Sebagaimana menurut Mutiara Zahra bahwa apabila sudah hafal dan lancar membaca maka dapat dengan mudah memahami ayat tersebut.<sup>26</sup> Lalu menurut Fahri Husein hafalan yang telah dihafalkan dapat membantunya membaca dengan lancar ayat pada pelajaran al-Qur'an dan Hadist, sehingga nilainya menjadi baik.<sup>27</sup> Oleh karena itu, hafalan yang sudah dilakukan pada program Tahfidz mampu meningkatkan prestasi belajar al-Qur'an dan Hadist.

Berdasarkan pemaparan data yang telah dijelaskan tersebut, mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki hafalan lebih banyak tentang surat-surat pendek yang berkaitan dengan materi pembelajaran al-Qur'an dan Hadist, maka memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Sebab, pada pembelajaran al-Qur'an dan Hadist peserta didik dituntut untuk hafal surat pada materi pembelajaran tersebut dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Sehingga pemahaman peserta didik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku positif sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz dalam Meningkatkan Prestasi Belajar al-Qur'an dan Hadist**

Pada proses pelaksanaan program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus sudah baik dan berjalan sebagaimana tujuan program. Berjalannya program tersebut didukung oleh beberapa faktor, sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun, dalam beberapa aspek masih terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya program tersebut. Berikut akan dijelaskan faktor pendukung dan penghambat program tersebut, yaitu:

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat mendukung pelaksanaan program Tahfidz. Segala sesuatu tersebut seperti halnya kompetensi guru, kecerdasan bawaan peserta didik, motivasi peserta didik, dukungan pelaksanaan program di madrasah, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Berikut akan dipaparkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan program Tahfidz di MI Khoiriyyah Bae, Kudus.

---

<sup>26</sup> Mutiara Zahra, Siswa Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022, Transkrip 5.

<sup>27</sup> Muhammad Fahri Husen, Siswa Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022, Transkrip 7.

1.) Guru yang kompeten

Pelaksanaan program Tahfidz didukung oleh guru-guru Tahfidz yang kompeten. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, guru yang kompeten menjadi faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program Tahfidz. Sebagaimana disampaikan oleh Suyateno bahwa guru Tahfidz sudah memiliki kompetensi, karena guru memiliki tugas untuk mengajarkan dan mendidik siswa sesuai dengan kompetensi sebagai seorang guru.<sup>28</sup> Jadi kompetensi guru adalah faktor pendukung program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus.

2.) Kecerdasan peserta didik

Kecerdasan intelektual peserta didik memudahkan mereka untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat dan lancar. Kecerdasan tersebut apabila dapat dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik, maka hafalan peserta didik semakin banyak dan mampu mengasah otak sehingga memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Hal tersebut disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda, peserta didik yang memiliki kecerdasan yang baik akan mudah menghafalkan ayat-ayat yang diminta dengan cepat dan lancar. Sehingga kecerdasan tersebut dapat membantu peserta didik dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>29</sup> Jadi faktor berikutnya yang dapat mendukung program Tahfidz adalah kecerdasan intelektual anak dalam menghafalkan al-Qur'an.

3.) Motivasi Siswa

Faktor pendukung berikutnya yaitu motivasi yang timbul dari peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an. Motivasi untuk menambah kecintaan terhadap al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan al-Qur'an. Kecintaan terhadap al-Qur'an tersebutlah yang mendorong peserta didik menghafal, sehingga mau dan mampu untuk belajar secara terus-menerus dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberi motivasi kepada peserta didik agar

---

<sup>28</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>29</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

meningkatkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Hal tersebut disampaikan oleh suyateno bahwa guru menjadi motivator siswa agar memiliki motivasi yang baik dalam menghafal al-Qur'an.<sup>30</sup> Sebagaimana disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa untuk meningkatkan hafalan siswa, guru senantiasa memberi penghargaan berupa pujian kepada siswa yang berhasil menghafal dengan lancar.<sup>31</sup> Jadi motivasi yang hadir dalam diri siswa dapat menjadi faktor pendukung berjalannya program Tahfidz, karena hafalan peserta didik semakin banyak dan mampu memenuhi tujuan program Tahfidz.

#### 4.) Lingkungan yang mendukung

Faktor pendukung program Tahfidz juga berasal dari lingkungan dan keluarga peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa faktor lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi hafalan siswa.<sup>32</sup> Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang memiliki lingkungan belajar untuk menghafal al-Qur'an dengan baik, maka dapat mempermudah peserta didik dalam menghafal. Sebagaimana lingkungan peserta didik yang sudah mondok di rumah Tahfidz memiliki hafalan yang sudah memenuhi target.<sup>33</sup> Lingkungan rumah yang dimaksud adalah keadaan lingkungan rumah yang mendukung peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut terjadi pada siswa bahwa sejak kecil sudah terbiasa mengaji di TPQ dan di rumah bersama orang tuanya, sehingga mudah dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>34</sup> Jadi faktor lingkungan dan keluarga mampu menjadi faktor pendukung peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.

#### 5.) Manajemen Program Tahfidz

Faktor yang mendukung berjalannya program Tahfidz adalah manajemen program Tahfidz yang baik,

---

<sup>30</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>31</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>32</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>33</sup> Husen, Siswa Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 7.

<sup>34</sup> Muhammad Iqbal Pratama, Siswa Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022, Transkrip 6.

serta tersedianya fasilitas yang mendukung. Sebagaimana disampaikan oleh Suyateno bahwa:

“Dari madrasah membuat jadwal untuk kelas tertentu, surat tertentu dan sampai dengan surat tertentu, yang membuat jadwal adalah bidang keagamaan dan kemudian diberikan kepada guru kelas yang menjalankan program tahfidz”.

Kutipan wawancara tersebut menggambarkan manajemen program Tahfidz yang baik dan terencana secara sistematis. Sehingga program Tahfidz dapat berjalan sebagaimana tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, madrasah juga selalu berupaya memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana terkait dengan program Tahfidz ini. Seperti halnya, adanya buku khusus yang memuat target hafalan peserta didik dan buku setoran peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menilai hafalannya sendiri, dan orang tua dapat memantau anak dalam proses menghafal al-Qur’an.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program Tahfidz meliputi peran guru yang kompeten, kecerdasan bawaan peserta didik, motivasi peserta didik dalam menghafal, faktor lingkungan dan keluarga, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas terkait dengan program Tahfidz yang sedang berjalan.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat menghambat pelaksanaan program Tahfidz, sehingga program tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tidak tercapai tujuan program seperti yang direncanakan. Segala hal tersebut seperti halnya perbedaan tingkat kecerdasan siswa, kurangnya motivasi peserta didik dalam menghafal al-Qur’an, faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Berikut ini akan dijelaskan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Tahfidz di MI Khoiriyah Bae, Kudus.

##### **1.) Tingkat Kecerdasan Siswa**

Faktor penghambat yang pertama adalah perbedaan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia terlahir dan memiliki kecerdasannya masing-masing, kecerdasan tersebut salah satunya dapat cepat menghafal dan lama menghafal. Apabila peserta didik memiliki kecerdasan yang kurang dalam hafalannya, maka dapat menghambat pelaksanaan

program Tahfidz. Sebagaimana disampaikan oleh Suyateno bahwa peserta didik yang masih memiliki sifat terlalu kekanak-kanakan biasanya lambat dalam menghafal secara mandiri, karena seringnya meniru apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.<sup>35</sup> Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari guru Tahfidz bahwa perkembangan peserta didik berbeda antara satu dengan yang lain, terdapat peserta didik yang cepat dalam menghafal, dan lambat dalam menghafal.<sup>36</sup> Perkembangan yang berbeda tersebut dapat menjadi faktor penghambat berjalannya program Tahfidz, sebab peserta didik yang lambat dalam menghafal dapat menjadi kendala tersendiri hingga menyebabkan prestasi belajarnya menjadi berkurang.

## 2.) Kurangnya Motivasi siswa

Faktor selanjutnya terkait dengan kurangnya motivasi peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an. Motivasi dalam menghafal al-Qur'an dapat timbul dari luar dan dalam peserta didik. Motivasi dari luar dapat berasal dari pemberian motivasi dari guru dan orang tua peserta didik. Sedangkan, motivasi dari dalam biasanya timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi dari dalam inilah yang berbeda-beda setiap peserta didik, apabila motivasi tersebut kurang, maka dapat menyebabkan kesulitan peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Suyateno bahwa peserta didik yang masih kekanak-kanakan perlu diberi motivasi yang lebih oleh guru, agar mau menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup> Dengan demikian motivasi dari dalam peserta didik yang kurang menjadi penghambat berjalannya proses program Tahfidz yang ada di MI Khoiriyah Bae, Kudus.

## 3.) Lingkungan yang kurang mendukung

Faktor penghambat berikutnya terkait dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung seperti peserta didik dibiarkan untuk

---

<sup>35</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>36</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>37</sup> Suyateno, kepala MI NU khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

bebas bermain dan kurang diperhatikan dalam menghafalkan al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan dari guru Tahfidz bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>38</sup> Hal tersebut juga dibuktikan dari pengakuan Zahra bahwa selain di sekolah tidak ada waktu untuk menghafalkan al-Qur'an.<sup>39</sup> Kenyataan tersebut membuktikan bahwa lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam menghafalkan al-Qur'an dapat menjadi kendala peserta didik dalam menjalankan program Tahfidz yang ada di MI Khoiriyyah Bae, Kudus. Maka dari itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat mengambat peserta didik dalam menghafalkan al-Qur'an.

Faktor penghambat berikutnya terkait dengan lingkungan sekitar peserta didik. Maksudnya adalah lingkungan sekitar dapat menjadi representasi peserta didik, karena peserta didik jenjang SD/MI cenderung meniru lingkungan sekitarnya. Sebagaimana pernyataan dari Suyateno bahwa peserta didik yang masih kekanak-kanakan biasanya meniru lingkungan sekitar dan lainnya.<sup>40</sup> Didukung oleh pendapat guru Tahfidz menyatakan bahwa faktor lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hafalan peserta didik.<sup>41</sup> Lingkungan yang kurang mendukung dapat mempengaruhi hafalan peserta didik, sebab apabila peserta didik memiliki lingkungan yang salah dan kurang mendukung, maka hafalan al-Qur'an menjadi kurang. Sehingga dapat menjadi penghambat pelaksanaan program Tahfidz.

Sebenarnya madrasah sudah mengupayakan agar faktor-faktor penghambat tersebut tidak terjadi, namun dalam setiap pelaksanaan program tak terkecuali dengan program Tahfidz yang dilaksanakan di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus terdapat hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari luar ataupun dalam madrasah itu sendiri. Oleh karena itu, faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya adalah faktor-faktor yang telah

---

2. <sup>38</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

<sup>39</sup> Zahra, Siswa kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022, Transkrip 5.

agustus 2022, Transkrip 1. <sup>40</sup> Suyateno, kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10

2. <sup>41</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

digali dari pengamatan, wawancara dan penyelidikan oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan program Tahfidz. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi perkembangan kecerdasan yang berbeda-beda setiap peserta didik, kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam menghafal al-Qur'an, dan lingkungan sekitar yang menjerumuskan peserta didik sehingga menghambat proses menghafal al-Qur'an.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Program merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan yang tidak hanya dilakukan sekali, namun dilakukan berkali-kali hingga menjadi satu kesatuan kegiatan yang utuh dan melibatkan sekelompok orang.<sup>42</sup> Program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae termasuk sebuah program karena dilakukan berkali-kali, berkelanjutan, melibatkan sekelompok orang dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan program Tahfidz tersebut yaitu untuk membentuk generasi cinta al-Qur'an, dengan cara menghafalkan al-Qur'an.<sup>43</sup> Program tersebut sudah berjalan semenjak tahun 2019 dan masih berjalan hingga saat ini, hal tersebut mengindikasikan bahwa program Tahfidz tersebut adalah kegiatan berkelanjutan yang tidak hanya berjalan sekali saja. Selain itu, dalam pelaksanaannya program Tahfidz melibatkan sekelompok orang yaitu guru dan peserta didik. Sehingga program tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah program.

Apabila dicermati lebih mendalam, terdapat beberapa jenis program yaitu program pemrosesan, program layanan dan program umum.<sup>44</sup> Program Tahfidz termasuk dalam kategori program pemrosesan, karena program tersebut bertujuan untuk memproses peserta didik yang semula belum hafal al-Qur'an hingga dapat menghafal al-Qur'an dengan baik serta menumbuhkan rasa

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

<sup>43</sup> Suyateno, kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>44</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, 32-34.

kecintaan terhadap al-Qur'an. Seperti halnya pendapat Arikunto dan Abdul Jabar bahwa program pemrosesan adalah program yang memiliki kegiatan pokok berupa mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.<sup>45</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz adalah sebuah program yang termasuk dalam kategori program pemrosesan yang memiliki tujuan untuk memproses peserta didik yang semula belum hafal al-Qur'an menjadi hafal al-Qur'an dengan baik.

Implementasi program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus terlaksana berdasarkan sistem yang sudah dibentuk oleh pemimpin yaitu kepala madrasah, serta dilanjutkan oleh jajarannya dan dilaksanakan oleh bawahannya. Proses tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, motivasi dan pelaksanaan. Sebagaimana merujuk pada konsep dasar implementasi yaitu kegiatan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, atau suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>46</sup> Implementasi juga dapat berarti upaya pimpinan dalam rangka memberi motivasi kepada seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan cara menumbuhkan dorongan yang kuat dalam diri agar dapat melaksanakan kegiatan tertentu sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>47</sup> Berikut ini pemeparan terkait dengan implementasi program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus yaitu:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini pemimpin menyusun rencana kegiatan dan tujuan program Tahfidz. Secara konsep, perencanaan berarti suatu proses dalam rangka pengambilan keputusan yang dilakukan secara sistematis oleh pemimpin dan jajarannya, bertujuan untuk menyusun rencana yang berhubungan dengan masa mendatang serta perumusan tujuan yang diharapkan.<sup>48</sup> Pada program yang baik memiliki kriteria perencanaan yang baik, adapun ukuran perencanaan yang baik menurut Rusdiana yaitu adanya analisis fakta dan keadaan, pemilihan masalah berdasarkan kebutuhan, merumuskan

---

<sup>45</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, 32.

<sup>46</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo, 2002), 70.

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), 20.

<sup>48</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 140.

tujuan dan pemecahan masalah yang dapat menjamin kepuasan, menjaga keseimbangan, memiliki pekerjaan yang jelas, proses yang berkelanjutan, proses belajar dan mengajar, proses koordinasi, dan memberikan kesempatan evaluasi pada proses dan hasilnya.<sup>49</sup> Jadi tahap perencanaan yang dimaksudkan adalah kegiatan merencanakan atau merumuskan yang terkait dengan masa mendatang serta adanya perumusan tujuan yang diharapkan.

Program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus dalam tahap perencanaannya dilakukan oleh kepala marasah selaku pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Perencanaan yang dilakukan berupa analisis kebutuhan dan keadaan madrasah, yaitu dalam rangka menumbuhkan generasi penerus bangsa yang memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an perlu adanya program Tahfidz.<sup>50</sup> Sehingga pada tahun 2019 program Tahfidz tersebut dapat mulai untuk dilaksanakan. Program Tahfidz tersebut merupakan jembatan penghubung yang dapat menghantarkan madrasah untuk mencapai salah satu indikator visinya yaitu "terciptanya insan yang mampu dan fasih membaca Al Qur'an serta berwawasan lingkungan dan kebangsaan".<sup>51</sup> Sehingga perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah sudah memenuhi kriteria yang disebutkan oleh Rusdiana yaitu adanya analisis fakta dan keadaan, pemilihan masalah berdasarkan kebutuhan.<sup>52</sup> Jadi perencanaan program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus dilakukan berdasarkan analisis keadaan dan kebutuhan madrasah.

Selanjutnya program Tahfidz disusun dengan dirumuskannya tujuan dan jadwal pelaksanaan program secara sistematis. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa program Tahfidz bertujuan untuk menciptakan generasi yang cinta terhadap al-Qur'an.<sup>53</sup> Pernyataan tersebut didukung oleh pendidik bahwa tujuan dari

---

<sup>49</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 56-58.

<sup>50</sup> Suyateno, kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>51</sup> MI NU Khoiriyyah, "Dokumen KTSP MI NU Khoiriyyah" (Bae, 2022), 27.

<sup>52</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 56.

<sup>53</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

program Tahfidz untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur'an dengan cara menghafal al-Qur'an.<sup>54</sup> Pelaksanaan program Tahfidz memiliki jadwal khusus yaitu dilakuka setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, serta peserta didik memiliki target hafalan untuk setiap kelas yang berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh kepala madrasah bahwa jadwal pelaksanaan program Tahfidz disusun oleh bagian keagamaan dan diteruskan kepada guru Tahfidz masing-masing kelas.<sup>55</sup> Berdasarkan perencanaan tersebut maka program Tahfidz sudah memenuhi kriteria yaitu merumuskan tujuan dan pemecahan masalah yang dapat menjamin kepuasan, memiliki pekerjaan yang jelas, proses belajar dan mengajar, serta proses koordinasi.<sup>56</sup>

Proses merumuskan tujuan dan pemecahan masalah ditunjukkan dengan adanya kepala madrasah merumuskan tujuan dari program Tahfidz. Kemudian memiliki pekerjaan yang jelas berdasarkan pembuatan jadwal dan tugas-tugas yang telah diberikan kepada guru. proses belajar dan mengajar dalam program Tahfidz diintegrasikan sebelum dilaksanakannya pembelajaran dan proses koordinasi dilakukan oleh kepala madrasah untuk mendelegasikan tugas berdasarkan perencanaan yang telah dibuat pada program Tahfidz di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus. Sehingga program tersebut diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan program.

Berdasarkan pemaparan tersebut program Tahfidz di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus pada tahap awal implementasinya dilakukan dengan perencanaan yang baik. Sehingga program tersebut dapat berjalan hingga sekarang ini. Adapun hasilnya dapat diamati dan diukur kepada peserta didik yang sebagian besar memiliki hafalan al-Qur'an yang baik. Sehingga tujuan program Tahfidz dapat dipenuhi secara efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

#### **b. Tahap Pengorganisasian**

Secara umum pengorganisasian memiliki 2 definisi, pertama merupakan sebuah kelompok atau lembaga

---

<sup>54</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>55</sup> Suyateno, kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>56</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 57-58.

fungsional, kedua mengarah terhadap proses, yakni bagaimana pekerjaan dialokasikan dan diatur bagi anggotanya, sehingga tujuan organisasi bisa terwujud dengan cara efektif.<sup>57</sup> Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan dan menetapkan berbagai aktivitas penting dan memberi wewenang/ kekuasaan untuk melakukan aktivitas tersebut.<sup>58</sup> Jadi pengorganisasian dalam tahap ini merupakan tahap pengelompokan, pemberian wewenang/tugas untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Pada program Tahfidz tahap pengorganisasian dilakukan oleh kepala madrasah dengan membagi dan mendelegasikan tugas penyusunan jadwal kepada bagian keagamaan, dan tugas pelaksanaan dan evaluasi program Tahfidz kepada guru Tahfidz masing-masing kelas. Kegiatan tersebut sesuai dengan lingkup pengorganisasian menurut Suryosubroto bahwa pengorganisasian adalah seluruh tahapan untuk memilih dan memilih orang-orang (Guru dan personil sekolah lain), dan mengalokasikan fasilitas untuk mendukung tugas-tugas orang tersebut untuk melaksanakan tugasnya. Adapun pada pengorganisasian ini meliputi penetapan mekanisme kerja, wewenang, tanggung jawab, dan tugasnya, dengan demikian bisa menjamin terwujudnya tujuan suatu Lembaga Pendidikan.<sup>59</sup> Sehingga tahap pengorganisasian dalam program Tahfidz benar-benar dilaksanakan oleh kepala madrasah sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan dari program Tahfidz tersebut.

Selain itu, dalam pengorganisasian meliputi sejumlah aktivitas yakni: menyediakan tenaga kerja dan fasilitas perlengkapan yang dibutuhkan dalam menyusun kerangka kerja yang efisien, mengelompokkan komponen kerja pada struktur organisasi dengan terencana, membuat mekanisme koordinasi dan struktur wewenang, merumuskan prosedur dan metode, pendidikan tenaga kerja, menyelenggarakan pelatihan, dan lainnya yang diperlukan.<sup>60</sup> Pada program Tahfidz yang dilaksanakan di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus

---

<sup>57</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Rosda Karya, 2005), 71.

<sup>58</sup> George Terry, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 9.

<sup>59</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 22.

<sup>60</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40-41.

melakukan tahap pengorganisasian sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Imron Fauzi tersebut, yaitu menyediakan tenaga kerja dan fasilitas perlengkapan yang dibutuhkan dalam menyusun kerangka kerja yang efisien dengan cara kepala madrasah menyediakan prasarana dan sarana yang menunjang program Tahfidz seperti buku pegangan siswa, ruang kelas yang nyaman dan guru yang kompeten. Seperti halnya yang dikatakan oleh kepala madrasah bahwa guru Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus sudah kompeten karena sudah memiliki kompetensi sebagai seorang guru.<sup>61</sup>

Selanjutnya kepala madrasah juga melakukan pengorganisasian berupa pengelompokan komponen kerja pada struktur organisasi dengan cara terstruktur. Hal tersebut teramati dari adanya struktur organisasi yang jelas beserta fungsi dan tugas pokoknya. Di samping itu, kepala madrasah pun melakukan perumusan metode serta prosedur dalam program Tahfidz yang tertuang dalam dokumen KTSP program-program yang telah direncanakan beserta tujuan dan targetnya masing-masing.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian yang dilaksanakan kepala madrasah dalam implementasi program Tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus berupa penyusunan jadwal program Tahfidz, pendelegasian tugas bagi guru-guru dalam pelaksanaan program Tahfidz, mempersiapkan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam rangka memudahkan pelaksanaan program Tahfidz dan perumusan prosedur dan metode sebagai upaya dalam pencapaian tujuan program Tahfidz, yaitu untuk menciptakan generasi yang cinta al-Qur'an.

### c. Pemberian Motivasi

Menurut Hamzah motivasi adalah kekuatan atau dorongan baik dalam diri sendiri atau orang lain yang dapat mendorong seseorang dalam mencapai tujuan.<sup>62</sup> Pada proses menghafal al-Qur'an, peserta didik memerlukan motivasi yang berguna untuk meningkatkan dan mempertajam hafalannya. Sebagaimana menurut Nasution yang dikutip oleh Asmadi Dkk., bahwa tujuan dari motivasi yaitu untuk

---

<sup>61</sup> Suyateno, kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>62</sup> Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Cet. ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

mendorong timbulnya perilaku yang diinginkan, sebagai pengaruh dalam proses pencapaian tujuan, dan sebagai penggerak atau pendorong dalam menentukan cepat atau lambatnya sesuatu hal dilakukan.<sup>63</sup> Oleh sebab itu, dalam menghafal al-Qur'an perlu diberikan motivasi agar peserta didik tergerak hati dan pikirannya fokus dalam menghafal al-Qur'an.

Pemberian motivasi yang dilakukan pada program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal. Hal tersebut disampaikan oleh guru Tahfidz bahwa dalam rangka meningkatkan hafalan peserta didik, guru senantiasa memberi motivasi berupa lisan dengan cara menjelaskan manfaat menghafal al-Qur'an.<sup>64</sup> Selain itu, motivasi yang dilakukan oleh guru selanjutnya yaitu pemberian apresiasi kepada siswa yang berhasil menghafalkan al-Qur'an dengan baik. Motivasi tersebut termasuk dalam motivasi yang timbul dari luar atau ekstrinsik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamzah bahwa motivasi dibagi menjadi dua intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri sendiri yang tidak perlu rangsangan dari luar karena telah ada dalam diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang disebabkan oleh rangsangan dari luar individu.<sup>65</sup> Motivasi yang dijelaskan sebelumnya termasuk motivasi ekstrinsik karena timbul dari rangsangan guru, sehingga dapat mendorong peserta didik dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an.

Sedangkan motivasi intrinsik dalam program Tahfidz yang dapat meningkatkan hafalan peserta didik seperti halnya dorongan dari dalam diri sendiri karena sudah mencintai al-Qur'an dengan cara menghafalnya sejak kecil. Hal tersebut ditemukan pada peserta didik bahwa semenjak kecil sudah menghafal al-Qur'an, sehingga sudah hafal ketika diminta

---

<sup>63</sup> Afiful Ikhwan dan Nuraini Asmadi, "Implementasi Program Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo)," *JMP (Jurnal Mahasiswa Pascasarjana)*, Vol 1. No. 1, (2020), 9.

<sup>64</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>65</sup> Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 4.

oleh guru menyetorkan hafalan.<sup>66</sup> Menurut Hamzah motivasi intrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik.<sup>67</sup> Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa agar mampu meningkatkan hafalan al-Qur'an. Tidak hanya itu, semakin baik hafalan peserta didik maka dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mapel al-Qur'an dan Hadist.

Kesimpulannya implementasi program Tahfidz pada proses pemberian motivasi dikategorikan menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang ada dalam diri peserta didik yang sudah menghafalkan al-Qur'an sejak kecil. Adapun motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul dari luar diri seperti penjelasan guru tentang manfaat menghafalkan al-Qur'an serta pemberian penghargaan terhadap siswa yang telah berhasil melampaui target hafalan untuk setiap kelasnya.

#### **d. Pelaksanaan Program Tahfidz**

Pelaksanaan program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus berdasarkan skema yang telah direncanakan oleh kepala madrasah beserta jajarannya. Pelaksanaan program Tahfidz tersebut tidak terlepas dari peran kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Kepemimpinan sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi individu atau sekelompok orang agar mampu bekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.<sup>68</sup> Kepemimpinan yang dilakukan dapat menggerakkan anggota organisasi yaitu guru untuk dapat melaksanakan program Tahfidz sesuai dengan tujuan dan sasarannya.

Secara teknis program Tahfidz dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, durasi yang digunakan dalam pelaksanaan tersebut yaitu 20-30 menit.<sup>69</sup> Program Tahfidz tersebut dilakukan oleh guru kelas masing-masing yang berperan juga sebagai guru Tahfidz. Pelaksanaan program Tahfidz dilakukan dengan cara guru membimbing peserta didik untuk bersama-sama membaca al-Qur'an secara

---

7. <sup>66</sup> Muhammad Fahri Husen, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

<sup>67</sup> Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, 4.

<sup>68</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 289.

2. <sup>69</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

berulang-ulang atau disebut dengan *muroja'ah* sesuai dengan target kelas masing-masing. Target hafalan tersebut ditentukan berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh bagian keagamaan atas wewenang dari kepala madrasah.<sup>70</sup> Adapun target yang harus dihafalkan oleh peserta didik selama setahun adalah 6 surat, atau dalam satu semester peserta didik harus menghafalkan 3 surat dalam juz 'amma, khusus kelas 6 peserta didik mendapat tambahan hafalan surat Yasin dan Tahlil. Kemudian pada akhir semester siswa menyetorkan hafalannya kepada guru Tahfidz untuk dilakukan penilaian.

Durasi proses menghafal peserta didik diberikan sekitar 20-30 menit setiap pagi. Alokasi waktu dalam menghafal tersebut tentunya dihitung berdasarkan perhitungan jam pelajaran yang telah dilakukan oleh bagian kurikulum sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Alokasi waktu tersebut tidak menjadi masalah karena dilakukan setiap hari secara rutin hingga menjadi kebiasaan siswa untuk menghafal al-Qur'an setiap pagi.

Pelaksanaan program Tahfidz tersebut sejatinya menggunakan metode *Jama'*. Metode *Jama'* adalah menghafal dengan membaca ayat atau surat-surat secara bersama-sama (kolektif) yang dipimpin oleh instruktur.<sup>71</sup> Metode tersebut merupakan metode yang efektif digunakan oleh peserta didik yang memiliki usia dibawah 15 tahun. Karena pada usia tersebut peserta didik masih perlu banyak bimbingan dari guru serta belum dapat menghafalkan al-Qur'an secara mandiri seutuhnya. Oleh karena itu, metode tersebut sudah cocok digunakan pada pelaksanaan program Tahfidz di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus.

Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru dalam menilai hafalan peserta didik dilakukan setiap akhir semester dengan cara peserta didik secara bergantian menyetorkan hafalan al-Qur'an yang menjadi target sesuai dengan kelas masing-masing. Peserta didik yang sudah memenuhi target mendapatkan nilai tambahan keterampilan dari guru, sedangkan peserta didik yang belum mencapai target hafalan

---

<sup>70</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>71</sup> Afiful Ikhwan dan Nuraini Asmadi, "Implementasi Program Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'an (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo)", 7.

akan diserahkan pada kelas selanjutnya. Hal tersebut menjadi kekurangan dari program Tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus. Sebab peserta didik yang belum mencapai target hafalan akan merasa lebih terbebani karena harus menghafal surat pada target kelas berikutnya. Oleh karena itu, sistem evaluasi program Tahfidz dapat diperbaiki dengan cara guru memberi waktu tambahan kepada siswa agar dapat menghafal target sesuai kelas. Meskipun hafalan tersebut tidak digunakan sebagai tolok ukur kenaikan kelas, namun penting untuk dilakukan evaluasi lanjutan agar peserta didik tidak terbebani pada tingkatan selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan pembagian tugas sesuai rencana yang diharapkan oleh kepala madrasah. Proses pelaksanaan program Tahfidz berjalan sesuai dengan arahan dan tujuan yang sudah ada, namun pada proses evaluasinya masih kurang adanya tindak lanjut dari guru. Oleh karena itu, pada tahap pelaksanaan guru dapat menindaklanjuti peserta didik yang belum mencapai target hafalan yang telah ditentukan untuk masing-masing kelas.

## **2. Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran al-Qur'an dan Hadist**

Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.<sup>72</sup> Aktivitas belajar tersebut dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

- a. Adanya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- b. Adanya pendidik yang memaksimalkan perannya
- c. Alat-alat atau sarana dan prasarana yang memadai
- d. Lingkungan belajar atau budaya sekolah yang nyaman bagi siswa.<sup>73</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah lingkungan belajar dan budaya sekolah yang mendukung siswa dalam belajar. Hal tersebut selaras dengan tujuan program tahfidz yaitu untuk membentuk generasi yang cinta terhadap al-Qur'an. Dengan adanya budaya menghafal al-Qur'an diharapkan mampu menjadi penggerak peserta didik dalam mencintai al-Qur'an, apabila peserta didik memiliki kecintaan kepada al-Qur'an secara besar maka peserta didik

<sup>72</sup> Chatarina Tri Anni, Psikologi Belajar (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), 2.

<sup>73</sup> Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 70.

diharapkan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebutlah yang dapat menjadi pemicu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Guru dalam mencapai tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan berbagai macam cara. Berdasarkan data yang telah dideskripsikan sebelumnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kelas 4 pada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist terdapat program tahfidz yang dapat membantu siswa dalam menghafalkan surat yang menjadi target belajar mapel al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa siswa yang mampu menghafal lebih banyak surat-surat pendek mendapatkan nilai keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak hafal.<sup>74</sup> Oleh karena itu, program tahfidz sejatinya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena terdapat target hafalan pada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist yang sama dengan target hafalan pada program tahfidz, sehingga peserta didik tidak perlu menghafal lagi karena sudah hafal sebelumnya.

Program tahfidz yang dilaksanakan di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus juga mengajari anak untuk berdisiplin dalam menghafal al-Qur'an. Sebab peserta didik diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan target per-kelas dan sistem menghafal dilakukan setiap pagi secara bersama-sama hingga menjadi kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Syaepul Manan, mengemukakan kedisiplinan yang menjadi kebiasaan akan mampu membentuk akhlak bagi siswa.<sup>75</sup> Menurut Lutfi Program tahfidz memiliki tujuan yaitu peserta didik mampu mengetahui dan paham terhadap makna penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an, Keterampilan menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu sebagai materi pelajaran, peserta didik terbiasa menghafalkan Al-Qur'an dan ketika dalam kondisi apapun mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>76</sup> Jadi program tahfidz mampu mendisiplinkan siswa melalui hafalan sehingga prestasi belajar peserta didik khususnya kelas 4 pada mapel al-Qur'an dan Hadist dapat ditingkatkan melalui program tahfidz yang sedang dijalankan di madrasah.

---

<sup>74</sup> Abdullah, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 2.

<sup>75</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15.2 (2017): 6, [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf)

<sup>76</sup> Lutfi A., *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168–69.

Selanjutnya, penggunaan metode menghafal yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran al-Qur'an dan Hadist yang aktif dan kreatif mampu menunjang peserta didik dalam belajar. Metode pembelajaran al-Qur'an dan Hadist diterapkan dengan cara yang kreatif, seperti siswa menjodohkan ayat dengan arti yang benar, bernalar dengan cara menghubungkan kandungan ayat dengan kehidupan sehari-hari dan peserta didik aktif melakukan tanya-jawab dengan guru.<sup>77</sup> Sebagaimana didukung oleh pendapat Hamah dan Nurdin bahwa tujuan guru menggunakan metode yang aktif dan kreatif adalah untuk memperoleh dampak pada pembelajaran secara langsung agar terjadi perubahan perilaku pada siswa sesuai tujuan pembelajaran.<sup>78</sup> Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam materi pembelajaran al-Qur'an dan Hadis serta penguatan hafalan siswa yang dilakukan pada program tahfidz mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist juga dapat dikaitkan dengan penggunaan evaluasi yang dapat menyediakan informasi bagi perkembangan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Pada dasarnya evaluasi berguna untuk melihat kelemahan peserta didik, tingkat ketercapaiannya dalam pembelajaran, sarana umpan balik bagi guru, mengukur perkembangan hasil belajar siswa dan sebagai laporan kepada pihak-pihak tertentu.<sup>79</sup> Hal tersebut telah dilaksanakan oleh guru al-Qur'an dan Hadist di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus, yaitu guru menggunakan evaluasi sumatif dan formatif dalam pembelajarannya.<sup>80</sup> maka hasil belajar bisa diukur dan ditingkatkan sesuai potensi peserta didik.

Sebagaimana diketahui dari data prestasi belajar siswa yang menunjukkan kategori baik pada nilai akademik yaitu rata-rata dengan nilai 81,7 serta perilaku yang ditunjukkan peserta didik yang baik dan ramah kepada sesama. Tidak hanya itu, peserta didik dengan hafalan lebih banyak selalu mendapatkan nilai lebih baik daripada peserta didik yang belum hafal menunjukkan bahwa

---

<sup>77</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 3.

<sup>78</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

<sup>79</sup> Mohtar K., *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT MKS, 2010), 4.

<sup>80</sup> Abdullah, Guru kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 3.

program tahfidz mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesimpulannya adalah prestasi belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist peserta didik dalam kategori baik. Prestasi belajar tersebut didukung oleh penggunaan metode belajar yang aktif dan kreatif, evaluasi yang dapat menggali potensi siswa secara mendalam, dan program tahfidz yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an menjadi sebab motivasi dalam belajar mata pelajaran al-Qur'an dan hadist, serta hafalan peserta didik yang semakin banyak juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 4 pada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus.

**3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahfidz dalam Meningkatkan Prestasi Belajar al-Qur'an dan Hadist**

Pada setiap proses pembelajaran tidak luput dari berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya, sama halnya dengan implementasi program, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Selaras dengan pendapat Slameto bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi baik secara internal ataupun eksternal.<sup>81</sup> Untuk dapat memperjelas temuan dari penelitian di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus berikut ini tabel faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program tahfidz dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist, yaitu:

**Tabel 4.2 Faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist**

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Guru yang kompeten	Perkembangan peserta didik yang berbeda-beda
2	Kecerdasan siswa	Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk menghafal
3	Lingkungan keluarga dan sekitar	Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
4	Dukungan dari Madrasah	Pergaulan peserta didik yang kurang mendukung

<sup>81</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), 130.

Berdasarkan data tabel mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program tahfidz dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, peneliti membedakannya menjadi faktor internal dan eksternal. Berikut pemaparannya:

#### a. Faktor Internal

##### 1) Faktor Internal Pendukung

Faktor internal pendukung yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang dapat mendukung pencapaiannya dalam menghafal pada program tahfidz. Sebagaimana menurut Slameto bahwa faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.<sup>82</sup> Berikut temuan peneliti yang termasuk kedalam faktor internal pendukung yaitu:

##### a) Kecerdasan siswa

Setiap anak memiliki anugerah berupa kecerdasan yang berbeda-beda setiap individunya. Menurut Gardner yang dikutip oleh Baharudin menyatakan bahwa setidaknya terdapat 9 kecerdasan yang berbeda setiap manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan naturalis.<sup>83</sup> Dengan adanya kecerdasan tersebut menjadikan setiap anak adalah berbeda satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, dalam ranah menghafal al-Qur'an termasuk dalam kategori kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik dapat dilihat dari potensi anak yang gemar membaca dan bercerita, mengarang kisah, mampu menghafalkan sesuatu dengan mudah, mengeja dengan tepat dan cepat, unggul dalam membaca dan menulis.<sup>84</sup> Dengan demikian, siswa yang memiliki kecerdasan linguistik mampu menghafal dengan cepat dan tepat sehingga dalam pelaksanaan program tahfidz menjadi faktor dari dalam diri peserta didik. Jadi kecerdasan bawaan pada peserta didik

---

<sup>82</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), 130.

<sup>83</sup> Baharudin N. Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 152.

<sup>84</sup> Amstrong T., *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Child's Multiple Intelligences*, (Alih Bahasa) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 17.

tersebut nantinya akan mendukung pelaksanaan program tahfidz yang sudah dijalankan.

Faktor kecerdasan bawaan tersebut termasuk dalam kategori faktor fisiologis. Faktor fisiologis yang dimaksud yaitu faktor terkait keadaan fisik seseorang. Kondisi fisik berupa kecerdasan tersebutlah yang mampu mendukung program tahfidz yang ada di MI N Khoiriyah, Bae Kudus. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bawaan siswa adalah faktor internal pendukung dalam pelaksanaan program tahfidz.

## 2) Faktor Internal Penghambat

Faktor internal penghambat yang dimaksud yaitu faktor-faktor dari dalam diri peserta didik yang menghambat tercapainya tujuan program tahfidz. Berikut ini temuan peneliti yang termasuk dalam faktor internal penghambat yaitu:

### a) Perkembangan peserta didik yang berbeda-beda

Perkembangan usia dan mental anak tidak dapat berbeda satu sama lain meskipun dalam satu kelas yang sama. Menurut Latifa dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan individu yaitu aspek motoric dan fisik, aspek intelektual dan kognitif, aspek perkembangan Bahasa dan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek seni dan kepribadian, serta aspek perkembangan moral dan penghayatan terhadap agama.<sup>85</sup> Aspek-aspek tersebutlah yang membedakan antar individu, oleh sebab itu masing-masing individu mempunyai karakteristik perbedaan perkembangan.

Pada dasarnya perbedaan perkembangan antar individu tidak menjadi masalah apabila guru dapat mengelola perbedaan tersebut dengan baik dan maksimal. Namun, realitanya pada program tahfidz di MI NU Khoiriyah, Bae Kudus perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak menjadi faktor penghambat. Hal tersebut disampaikan oleh Suyateno mengemukakan masing-masing anak mengalami perbedaan perkembangan sehingga menjadi

---

<sup>85</sup> Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Academica: Jurnal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1, No. 2, (2017): 187-191.

penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an.<sup>86</sup> Perkembangan anak yang berbeda-beda termasuk dalam kategori faktor psikologis, yaitu faktor terkait kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar.<sup>87</sup> Jadi perkembangan yang berbeda-beda menjadi faktor internal penghambat dalam program tahfidz.

- b) Kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik untuk menghafal

Motivasi menurut teori belajar bandura menjadi sangat penting, karena motivasi yaitu penggerak individu agar dapat terus melakukan sesuatu.<sup>88</sup> Dengan adanya motivasi yang timbul dari dalam diri siswa dalam menghafal al-Qur'an karena didasari dengan kecintaan terhadap al-Qur'an, maka siswa menjadi mudah dalam menghafal. Oleh sebab itu, motivasi dalam diri siswa menjadi penting dalam pelaksanaan program tahfidz.

Pelaksanaan program tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus juga mengalami kendala terkait dengan kurangnya motivasi peserta didik dalam menghafal. Peserta didik yang memiliki motivasi yang timbul dari diri sendiri menjadikan mudah dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana ungkapan dari siswa bahwa semenjak kecil sudah terbiasa menghafal al-Qur'an sehingga termotivasi dalam diri ketika mengafalkan al-Qur'an.<sup>89</sup> Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi yang kurang cenderung sulit ketika akan menghafalkan al-Qur'an.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan motivasi bagi peserta didik guru senantiasa memberikan sangat dan dorongan berupa penjelasan manfaat dalam menghafal dan pemberian penghargaan bagi siswa yang

---

<sup>86</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>87</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), 130.

<sup>88</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 102.

<sup>89</sup> Muhammad Fahri Husen, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 7.

berhasil menghafal dengan baik.<sup>90</sup> Dengan pemberian motivasi dari luar tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik secara berkala. Jadi kurangnya motivasi peserta didik menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal pelaksanaan program tahfidz yang ada di MI Nu Khoiriyyah, Bae Kudus.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Faktor Eksternal Pendukung

Faktor eksternal pendukung yaitu faktor-faktor dari luar yang mempermudah atau mendukung pelaksanaan program tahfidz. Sebagaimana pendapat dari Supriyono bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa sehingga berpengaruh terhadap belajar siswa, faktor eksternal seperti faktor sosial diantaranya faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, kemudian faktor budaya diantaranya kesenian, adat istiadat dan teknologi, faktor lingkungan fisik berupa fasilitas belajar.<sup>91</sup> Berikut ini faktor eksternal yang mendukung program tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus, yaitu:

#### a) Guru yang kompeten

Guru memiliki peran yang sangat krusial bagi perkembangan dan proses belajar siswa. Menjadi guru adalah yang tidak mudah bagi sebagian orang, sebab guru memiliki kompetensi tersendiri agar dapat membimbing siswa dalam proses belajarnya. Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan guru setidaknya mempunyai beberapa kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.<sup>92</sup> Dengan demikian, guru seharusnya mempunyai beberapa kompetensi agar dapat menjalankan tugas dan perannya sebagai guru.

Adapun tugas dan peran guru menurut Safitri bahwa guru memiliki beberapa fungsi yaitu: sebagai

---

2. <sup>90</sup> Abdullah, Guru Kelas IV, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

138. <sup>91</sup> Abu Ahmadi Wi.Supriyono, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

5. <sup>92</sup> Undang-Undang RI, "14 Tahun 2005, Guru dan Dosen," (30 Desember 2005),

pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, motivator,<sup>93</sup> teladan, administrator, evaluator, dan inspirator.<sup>93</sup> Dengan adanya guru yang dapat memaksimalkan tugas dan perannya sebagai guru yang kompeten maka proses belajar-mengajar yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal. Sebagaimana dalam pelaksanaan program tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus bahwa guru tahfidz yang berperan sebagai pembimbing siswa dalam menghafal dapat menjalankan tugasnya secara maksimal, karena guru tahfidz tersebut memiliki kompetensi sebagai guru.<sup>94</sup> Sehingga program tahfidz dapat berjalan dengan baik. Kompetensi guru yang sesuai tersebutlah yang mendukung proses pelaksanaan program tahfidz.

b) Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar

Lingkungan yang dimaksud yaitu berbagai hal disekitar peserta didik seperti kondisi masyarakat, peristiwa, benda-benda serta yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada peserta didik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>95</sup> Lingkungan sekitar peserta didik seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah menjadidi penentu keberhasilannya dalam belajar. Sebab pengaruh lingkungan yang positif dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif. Sebaliknya, apabila lingkungan anak negatif, akan menjerumuskan peserta didik keranah yang negatif pula.

Pada pelaksanaan program tahfidz di MI Nu Khoiriyyah, Bae Kudus lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dapat mendukung pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana diungkap dalam wawancara bahwa ketika berada di rumah peserta didik tetap melanjutkan hafalannya dengan bimbingan orang tua, sehingga proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih cepat.<sup>96</sup> Selain itu, lingkungan sekitar yang agamis dan terbiasa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an dapat juga mendukung pelaksanaan program tersebut. Jadi

<sup>93</sup> Dewi S., *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri.Com, 2019), 1-20.

<sup>94</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>95</sup> Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, 54.

<sup>96</sup> Muhammad Fahri Husen, Wawancara oleh penulis, 10 agustus 2022, Transkrip

lingkungan keluarga dan lingkungan yang positif dapat mendukung pelaksanaan program tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah dukungan dari keluarga untuk mencintai al-Qur'an, sedangkan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang ada di sekitar peserta didik yang agamis dan terbiasa membaca al-Qur'an.

c) Dukungan madrasah

Lingkungan madrasah yang mendukung dapat menjadi faktor penggerak dalam pelaksanaan program tahfidz. Dengan adanya dukungan dari madrasah berupa pemenuhan prasarana dan sarana yang dapat mendukung program tersebut, maka pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Madrasah bahwa dukungan dari madrasah yaitu pemberian penghargaan kepada siswa dan pemenuhan sarana dan prasarana program tahfidz.<sup>97</sup> Dukungan dari madrasah tidak hanya berupa sarana dan prasarana saja, namun budaya organisasi madrasah yang positif dan mendukung juga dapat mempengaruhi efektifitas program.

Budaya organisasi yang positif dan kuat sangat berpengaruh terhadap efektivitas kinerja dan perilaku dalam lembaga pendidikan. Karena budaya organisasi yang kuat dan positif dapat mendukung tujuan-tujuan dari sebuah lembaga pendidikan, dan sebaliknya budaya yang negatif akan menghambat dan cenderung tidak sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.<sup>98</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan madrasah berupa pemenuhan sarana dan prasarana serta budaya madrasah yang positif dapat menjadi faktor eksternal pendukung program tahfidz yang ada di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus.

## 2) Faktor Eksternal Penghambat

Faktor eksternal penghambat yaitu faktor-faktor dari luar yang dapat menghambat pelaksanaan program tahfidz sehingga program yang dilaksanakan tidak dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Sebagaimana pendapat dari

---

<sup>97</sup> Suyateno, Kepala MI NU Khoiriyyah Bae Kudus, Wawancara oleh penulis, 10 Agustus 2022, Transkrip 1.

<sup>98</sup> Edy S., *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 2.

Supriyono bahwa faktor eksternal adalah berasal dari luar diri siswa sehingga berpengaruh terhadap belajar siswa, faktor eksternal seperti faktor sosial diantaranya faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, kemudian faktor budaya diantaranya kesenian, adat istiadat dan teknologi, faktor lingkungan fisik berupa fasilitas belajar.<sup>99</sup> Berikut ini faktor eksternal yang menghambat program tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus, yaitu:

a) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan keluarga yang positif dapat mempengaruhi peserta didik secara positif dalam belajar. Sebaliknya lingkungan keluarga yang negatif atau kurang mendukung dapat menghambat proses belajar siswa. lingkungan keluarga yang negatif adalah yang dapat menghambat belajar siswa.<sup>100</sup> Lingkungan keluarga yang kurang mendukung tersebut dapat berupa ketidak-pedulian orang tua terhadap anak dalam proses menghafal al-Qur'an, dan kurangnya kasih sayang terhadap anak.

Maka dari itu, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar anak, kaitannya dalam hal ini adalah pada pelaksanaan program tahfidz. Anak yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga akan lebih lambat dalam proses menghafal. Sebab, peserta didik pada usia sekolah masih sangat memerlukan bimbingan dan dukungan dari keluarga khususnya orang tua.

b) Pergaulan peserta didik yang kurang tepat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya lingkungan sangat berpengaruh besar pada keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sekitar atau lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah juga dapat berpengaruh positif dan negatif pada anak. Sebagaimana pendapat Supriyono bahwa faktor penghambat belajar peserta didik yaitu faktor sosial

---

<sup>99</sup> Abu Ahmadi W. Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 138.

<sup>100</sup> Binti Munah, *Ilmu Pendidikan*, 54.

seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>101</sup> Lingkungan masyarakat berupa lingkungan pergaulan anak kurang mendukung proses menghafal al-Qur'an tentu saja dapat mengganggu dan menghambat proses belajarnya. Dengan demikian, anak yang lambat dalam menghafal perlu diperhatikan apakah lingkungan masyarakat dalam pergaulannya sudah mendukung atau belum. Jadi lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung dapat menghambat pelaksanaan program tahfidz di MI NU Khoiriyyah, Bae Kudus.

#### 4. Strategi Pemecahan Masalah

Selain dari faktor hambatan apa pula solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan dalam proses hafalan siswa, yaitu:

##### a. Teguran

Guru menegur siswa yang masih bermain-main saat jam belajar hafalan, guru menegur siswa tersebut apabila masih mengulanginya maka akan diberi sanksi berupa hukuman. Sanksi atau hukuman sangat diperlukan dalam mendidik anak yang tidak bisa mengikuti aturan yang guru berikan. Akan tetapi hukuman yang diberikan tidak terlalu berakibat fatal bagi siswa, hukuman tersebut diberikan jika siswa tidak dapat di nasehati lagi. Hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

##### b. Pendekatan individual

Siswa yang sulit dalam hafalan guru menggunakan pendekatan individual. Pendekatan individual merupakan pendekatan secara langsung yang dilakukan guru kepada siswa guna memecahkan masalah persoalan kesulitan belajar dan guru dapat mengetahui kendala apa yang sedang terjadi terhadap siswa.

##### c. Peran Orang Tua

Pendidikan dari orang tua berperan penting terhadap hafalan siswa. Jika dengan pendekatan individual tidak dapat dilaksanakan guru meminta orang tua lebih ekstra memantau keadaan hafalan siswa di rumah. Dikarenakan orang tua yang paling dekat dan waktu siswa juga banyak di rumah dari pada di sekolah.

---

<sup>101</sup> Abu Ahmadi W. Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 138.